**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Perbedaan intra budaya di antara golongan masyarakat yang terbentuk atas dasar peran dan fungsinya, penting dipahami dalam menganalisa orientasi nilai budaya[[1]](#footnote-1). Hal ini ditandai dengan bentuk sistem kepercayaan, seni dan budaya yang menjadi ciri khas dan kepribadian masing-masing wilayah yang ada di Indonesia. Penempatan kebudayaan sebagai “tugas pemerintah” (sekaligus tugas rakyat secara keseluruhan) tidak dapat melepaskan diri dari paradigma, bahwa kebudayaan harus tetap dipertahankan dan dilestarikan[[2]](#footnote-2). Dengan keadaan yang seperti itu pula bangsa kita dikenal dengan keberagaman kebudayaannya. Suatu hal penting dalam upaya ‘menghidupkan’ kesenian Nusantara adalah kesadaran akan adanya berbagai perbedaan penanggapan dan penanggarapan terhadap berbagai gaya tari yang telah ‘terwariskan’ di dalam jalur suku bangsa tersebut[[3]](#footnote-3). Nilai-nilai budaya yang luhur yang telah diwariskan sebagai suatu sistem sosial yang memperkuat khasanah budaya bangsa menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tersebut sebagai sosial atau lembaga kemasyarakatan.

Kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan prilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancaindera (yaitu penglihat, penghidup, pengecap, perasa dan pendengar)[[4]](#footnote-4). Dengan adanya berbagai macam kebudayaan yang dimiliki maka akan menjadi bangsa yang memiliki jati diri sebagai bangsa yang majemuk. Kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur merupakan suatu sistem yang sudah dikembangkan sejak berabad-abad silam, dan di dalamnya tersimpan banyak hal-hal yang perlu diresapi sebagai salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam rangka pembinaan suatu kehidupan berbangsa dan bernegara[[5]](#footnote-5). Dengan adanya berbagai macam kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia maka sudah seharusnya kita sebagai generasi mudah untuk tetap melestarikan budaya-budaya yang ditinggalkan oleh leluhur kita agar tetap lestari dimasa yang akan datang.

Kesenian merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang hingga saat ini tetap dilestarikan. Adapun kesenian yang tetap bertahan sampai saat ini salah satunya seni pertunjukan. Seni pertunjukan baik tradisional, kontemporer maupun modern merupakan salah satu bentuk dari atraksi wisata, dan dapat berupa *special event* yang menjadi andalan atau daya tarik wisata[[6]](#footnote-6). Indonesia yang beragam ini terdapat berbagai bentuk kesenian yang tersebar di berbagai penjuru tanah air di mana telah mengalami perkembangan atau bertransformasi ke arah yang lebih modern akibat arus modernisasi.

Sulawesi Selatan merupakan suatu provinsi di Indonesia yang kaya akan seni dan budaya termasuk tari-tarian. Tari tradisional merupakan suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola-pola tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam simbolis, religius, dan tradisi yang tetap[[7]](#footnote-7). Ada beberapa tari tradisional yang terkenal di Sulawesi Selatan, antara lain: Tari Pakarena dari Kabupaten Gowa mewakili etnis Makassar, Tari Pajoge dari Bone dan Tari Pajaga dari Luwu mewakili etnis Bugis, serta Tari Pagellu mewakili etnis Toraja. Selain itu, ada satu tari yang yang berasal dari provinsi Sulawesi tengah yang kini menjadi salah satu tarian terpopuler di beberapa wilayah di luwu raya. Salah satu tempat yang biasa melakukan tarian ini adalah di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Tarian yang biasa dilakukan oleh masyarakat Poso yang kini menjadi tradisi bagi masyarakat luwu khususnya di Luwu Timur Kecamatan Wasuponda[[8]](#footnote-8).

Tarian Dero merupakan tarian yang berasal dari **Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah pada tahun 1942**[[9]](#footnote-9)**. Tetapi, tarian ini mulai dikenal oleh masyarakat Luwu khususnya masyarakat Wasuponda Kabupaten Luwu Timur pada tahun 1924.** Sejarah munculnya tarian ini diawali dari pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942, yaitu pada masa penjajahan Belanda. Kesenian yang berkembang selama pendudukan Jepang di Sulawesi Tengah adalah tarian rakyat dari Poso.

Dero yang merupakan tarian umum oleh pria dan wanita bersama-sama[[10]](#footnote-10). Tarian Dero merupakan tarian khas masyarakat Poso dalam beberapa kegiatan acara pesta masyarakat Poso. Dero ditarikan dengan berpegangan tangan membentuk lingkaran diiringi musik gong dan gendang[[11]](#footnote-11). Mulanya tidak ada nama Tarian Dero, tarian yang sebenarnya yaitu tidak saling memegang tangan. Namun Tradisi memegang tangan mulai dibangun sejak zaman penjajahan Jepang sebagai hiburan diantara mereka. Tarian ini dipercaya dapat menemukan jodohnya masing-masing dengan satu tanda yang meyakinkan. Oleh karena itu, pemuda-pemudi di Kecematan Wasuponda begitu menikmati Tarian Dero. Namun dalam perkembangannya tarian ini kemudian merambah ke beberapa wilayah di Sulawasi Selatan. Salah satunya Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Wasuponda.

Tarian *Dero* muncul pada tahun 1924 di Kecamatan Wasuponda tetapi baru populer pada tahun 1942. Suku Pamona adalah masyarakat asli Kabupaten Poso yang mendiami hampir seluruh wilayah kabupaten. Nenek moyang Suku Pamona sendiri berasal dari Luwu Timur daerah yang masuk di wilayah administratif Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam perkembangannya mereka kemudian menetap dan mencari nafkah di wilayah tersebut. Dalam suatu waktu ketika mereka merayakan pesta panen, mereka kemudian merayakan acara tersebut dengan Tarian *Dero.* Sehingga masyarakat di sekitarnya pun ikut penasaran dengan tarian tersebut. Tarian Dero merupakan tarian yang sangat mudah untuk dipelajari oleh orang awam sekalipun. Adapun gerakan Tarian *Dero* yaitu peserta tarian hanya berdiri berdampingan dan bergandengan tangan dengan sesama penari. Kemudian melakukan hentakan kaki sekali ke kiri kemudian dua kali kekanan mengikuti alunan pantun yang sahut-menyahut yang didendangkan salah seorang yang sedang ikut menari kemudian diikuti nyanyian pantun bersama oleh seluruh penari Dero. Oleh karena itu, menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar untuk mempelajari Tarian Dero tersebut. Tarian *Dero* biasanya dilakukan di lapangan atau daerah yang luas, karena jumlah peserta Tarian *Dero* tersebut tidak dibatasi. Maka masyarakat atau penonton yang ingin bergabung dalam Tarian *Dero* bisa saja bergabung tanpa harus memikirkan skill atau bakat.

Tarian *Dero* telah mengalami perkembangan baik dari aspek internal yaitu (gerakan, pakaian, jumlah peserta,dan musik) *Dero* maupun aspek eksternal yaitu instrumen dan fungsinya sesuai konteks pertunjukannya. Pada awalnya Tarian *Dero* hanya berfungsi sebagai hiburan bagi pendudukan Jepang di Sulawesi Tengah tanpa membutuhkan penonton (audiens) sebagai penikmat. Selain itu, Tarian *Dero* hanya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen yang diperoleh, tarian ini lazim dilakukan oleh masyarakat di masa panen terutama panen padi. Tarian *Dero* merupakan tarian pesta rakyat. Oleh karena itu, tarian ini tidak wajib dilakukan jika ada acara – acara pada suatu daerah tertentu, tetapi Tarian *Dero* sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Kecamatan Wasuponda. Instrumen musik Tarian *Dero* pada awalnya hanya menggunakan alat musik ganda yaitu alat musik tradisional sejenis gendang dan ngongi yaitu alat musik tradisional sejenis gong.

Tahun 1960-1980, hingga memasuki akhir tahun 1990 dan awal tahun 2000 bersamaan dengan masuknya musik elektronik di kampung-kampung, terutama penggunaan orgen di gereja dan di desa, alat musik yang mengiringi *Dero* berubah. Perubahan tersebut terbilang drastis karena berubahnya bentuk penyajian *Dero,* dimana alat musik *Dero* dari gong dan gendang menjadi iringan musik elektronik mengubah keseluruhan isi *Dero.*

Kesenian Tarian *Dero* hingga saat ini telah mengalami perkembangan dan terpengaruh oleh arus globalisasi dengan melihat pola kesenian modern sehingga Tarian *Dero* mengalami pergeseran nilai. Inilah yang menarik minat penulis untuk meneliti Tarian *Dero* yang ada di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

**B. Rumusan Masalah**

Berbagai permasalahan yang bisa dikaji seputar tema dalam proposal ini ‘‘Tarian Dero Di Desa Wasuponda Kabupaten Luwu Timur..”, namun tidak memungkinkan untuk mengkaji lebih banyak. Maka pokok masalah ini terbagi dalam beberapa poin sebagai berikut ;

1. Bagaimana latar belakang munculnya Tarian Dero di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur ?

2. Bagaimana perkembangan dari Tarian Dero di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur ?

3. Apakah kegunaan Tarian Dero bagi masyarakat di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur ?

**C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari perluasan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu untuk menentukan titik fokus pembahasan. Untuk menjaga agar pembahasannya tidak mengambang, maka diperlukan suatu batasan pembahasan. Mengingat lokasi yang dibahas dalam penulisan proposal ini dapat dijangkau, maka dilakukan penelitian lapangan. Dalam kajian peneliti membagi batasan ruang lingkup kajian yaitu batasan spasial. Batasan spasial yang dimaksud adalah Tarian *Dero* difokuskan pada Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Adapun batasan temporal yang di maksud yaitu dari tahun 1942 sampai pada tahun 2005. Penulis mengambil tahun tersebut karena pada tahun 1942 merupakan tahun munculnya Tarian Dero. Sedangkan tahun 2005 merupakan tahun dimana Tarian Dero sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat.

**D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya Tarian *Dero*

2. Untuk mengetahui perkembangan Tarian *Dero* di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

3. Untuk mengetahui kegunaan Tarian Dero bagi masyarakat Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan pengetahuan tentang munculnya Tarian *Dero*.

2. Memberikan pengetahuan tentang perkembangan Tarian *Dero* di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

3. Memberikan pengetahuan tentang pengaruh Tarian *Dero* oleh masyarakat Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

4. Penulisan ini dapat menjadi bahan informasi dalam penelitian selanjutnya.

**F. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini memiliki referensi atau tulisan mengenai Tari *Dero* yang didalamnya memberikan gambaran singkat mengenai penyajian Tarian *Dero* di masyarakat seperti pada tulisanAkmal yang fokus dalam Tari Dero pada pesta pernikahan.

Dalam tulisan Akmaldengan judul *Tari Dero Pada Pesta Pernikahan Di Bone-bone Kabupaten Luwu Utara,* memuat bagaimana penyajian Tari *Dero* pada pesta pernikahan di masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Dalam tulisan ini juga dipaparkan bagaimana keterkaitan Tari *Dero* dengan pesta pernikahan masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Dalam tulisan ini hanya sedikit membahas bagaimana sejarah atau latar belakang dari kesenian tradisional Tarian *Dero* dan tulisan ini juga tidak membahas perkembangan pada Tari *Dero.*

Penulisan ini fokus pada Tarian *Dero* di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Dalam tulisan yang berjudul “Tarian *Dero* di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur (1942-2005)” yaitu menguraikan latar belakang dari Tarian *Dero,* sehingga menjadi tarian yang begitu diminati oleh masyarakat Wasuponda. Dalam tulisan ini juga menguraikan perkembangan yang terjadi pada Tarian *Dero*. Karya - karya sebelumnya akan dijadikan bahan tinjauan pustaka nantinya.

**G. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan penelitian sejarah yang menjelaskan bagaimana awal mula munculnya Tarian *Dero* tersebut, yang merupakan tarian khas Suku Pamona, sampai pada perkembangannya merambah ke beberapa wilayah di Sulawasi Selatan, khususnya di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan kerja sebagai berikut :

1. **Heuristik**

Pada tahapan ini kegiatan diarahkan pada usaha-usaha untuk menghimpun sumber-sumber berupa penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

a. Penelitian kepustakaan (*library research*)

Pada penelitian ini kegiatan mencari data dilakukan dengan mengkaji buku-buku literatur, yang ada kaitannya dengan masalah yang di teliti. Adapun sumber-sumber yang akan diteliti yaitu berupa buku-buku tentang Tarian Dero tersebut, dan karya tulis ilmiah yang pernah mengupas tentang Tarian Dero tersebut.

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Kegiatan penelitian lapangan ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Kedua kegiatan ini dapat di jelaskan sebagai berikut:

1). Observasi adalah pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian. Adapun daerah yang akan akan di observasi yaitu wilayah kecamatan wasuponda kabupaten Luwu Timur diantaranya observasi lokasi penyajian Tarian Dero seperti lapangan dan halaman luas masyarakat yang terdapat di Kecamatan Wasuponnda, mengamati proses berlangsungnya Tarian Dero pada acara pernikahan, mengamati alat musik tradisional Tarian Dero seperti gong dan gendang dan alat musik modern seperti keyboard dan soundsystem, dan mengamati pakaian atau kostum yang digunakan dalam Tarian Dero. Penelitian ini berlangsung mulai tanggal 4 – 30 Mei 2015.

2). Wawancara dilakukan dengan mewawancarai ketua adat dan pejabat setempat guna memperoleh data tentang penelitian ini. Dengan mengajukan sejumlah pertanyaaan dengan sebanyak mungkin kepada informan untuk mendapatkan jawaban yang tepat dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

Adapun narasumber yang diperoleh dalam wawancara mengenai Tarian Dero di Kecamatan wasuponda sebagai berikut :

- Thomas Lasampa selaku mantan ketua dewan Adat Pasitabe

- Abd, Karim P selaku Kepala Desa Balambano

- Johan Samuda selaku ketua dewan Adat Pasitabe

- Samuel Sekertaris dewan Adat Pasitabe

2. **Kritik Sumber**

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan sumber adalah kritik sumber.Data atau sumber yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan penyeleksian terhadap sumber yang telah dikumpulkan.Tujuan penyeleksian ini adalah pada dasarnya untuk menguji autentitas dan keaslian sebuah sumber. Menurut sjamsuddin dikatakan bahwa:

Tujuan dari kegiatan-kegiatan itu adalah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber - sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sember itu. Langkah selanjutnya ai harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya.Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) maupun terhadap substansi (isi) sumber[[12]](#footnote-12). Dengan adanya pernyataan tersebut diatas, maka dengan begitu penulis akan mudah mengetahui sumber – sumber yang akan dicantumkan pada penulisan penelitiannya.

1. Kritik Internal

Kritik internal adalah mengadakan penelitian mengenai hubungan antara fakta sejarah yang dimuat di dalam sumber dengan bahan dari sumber itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka dalam kritik internal, penulis mengadakan penelitian terhadap fakta sejarah dalam sumber-sumber penyelidikan ini penting, karena sering kali sumber mengalami perubahan apabila sumber tersebut mengalami kerusakan.

1. Kritik Eksternal

Kritik terhadap sumber yang bertujuan untuk menentukan keaslian suatu sumber yang berkaitan dengan bahan yang yang digunakan dalam penulisan[[13]](#footnote-13).Kritik ini bertujuan untuk menguji autentitas dan keaslian sebuah sumber. Oleh karena itu, penulis berusaha mengadakan penyaringan data berupa literature-literatur dan hasil wawancara dengan informan, tentang masalah yang diteliti.

3. **Interpretasi**

Sumber yang telah dikritik dan sesuai pemasalahan yang dibahas dalam penulisan ini dibandingkan antara fakta yang satu dengan yang lainnya untuk dihubungkan secara kronologis. Dalam interpretasi dibutuhkan penafsiran secara objektif untuk mendapatkan kesimpulan dalam suatu penelitian.

4. **Historiografi**

Tahap selanjutnya yang menjadi akhir dari metodologi sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah.Setelah melewati atau melakukan tiga tahapan diatas kemudian hasil yang didapatkan tersebut dituangkan kedalam tulisan. Tahapan ini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan hasil penelitian sejarah tersebut hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak awal perencanaan sampai akhir penarikan kesimpulan.

1. M. Yamin Sani, *Manusia,* *Kebudayaan dan Pembangunan di Sulawesi Selatan*. (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan , 2005). Hal. 51 [↑](#footnote-ref-1)
2. M.Irfan Mahmud,dkk. *Tradisi, Jaringan Maritim, Sejarah Budaya*.(Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin (Lephas), 2002). Hal. 205 [↑](#footnote-ref-2)
3. Edi sedyawati. *Kebudayaan di Nusantara*. (Depok: Komunitas Bambu, 2014). Hal. 161 [↑](#footnote-ref-3)
4. Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1988) Hal 19 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sulastri M.Ali, BA *. Benda Atribut Sebagai Simbol Status Sosial*. (Sulawesi Tengah : Departemen Pendidikan Nasional bagian proyek pembinaan permuseuman Sulawesi Tengah, 2000) Hal 1 [↑](#footnote-ref-5)
6. H. Oka A. Yoeti. *Pariwisata Budaya*, (Jakarta : PT Pradnya Paramita, 2006).Hal 244 [↑](#footnote-ref-6)
7. Munasiah Nadjamuddin. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. (Makassar : Bhakti Baru Berita Utama, 1982). Hal. 17 [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara dengan Abd. Karim,P, Kepala Desa di Desa Balambano Kecamatan Wasuponda. Jl. Sangke, No 234 Wasuponda pada 12 februari 2015. [↑](#footnote-ref-8)
9. HTTP// Kebudayaan Indonesia, di akses pada tanggal 20 maret 2015 pukul 03.00 wita [↑](#footnote-ref-9)
10. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Hal. 144 [↑](#footnote-ref-10)
11. Lasny Soeria. *Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sulawesi Tengah*. (Jakarta : Wonderful Indonesia, 1964). Hal. 42 [↑](#footnote-ref-11)
12. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012) hal. 131. [↑](#footnote-ref-12)
13. M. Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*,(Makassar : Rayhan Intermedia, 2008), hal. 53 [↑](#footnote-ref-13)